



**PERAN POLISI DAERAH JAWA TENGAH DALAM
MENANGGULANGI TERORISME DI JAWA TENGAH
PADA PERIODE 2009-2014**

Tri Puji A

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research aims to observe what role conducted by Polda Jateng against terrorism issue. Terrorism is one of the transnational crime which has frightening effects. Central Java is one of the province which has a many cases of terrorism from 2009 until 2014. Polda Jateng is an institution that has a role in law enforcement and combating terrorism. This research uses qualitative method with necessary type of descriptive. The data were collected from both primary and secondary sources to describe every single roles conducted by Polda Jateng. The result shows that Polda Jateng has a role to preserve the crime scene in every prosecution case of terrorism.

Keywords: *Polda Jateng, terrorism, Central Java*

PENDAHULUAN

Terorisme merupakan sebuah tindakan yang untuk menciptakan rasa takut pada masyarakat. Tujuan terorisme adalah bermotif macam-macam. Sasaran terorisme tersebut adalah ditujukan secara acak, termasuk juga kepada masyarakat sipil yang tidak bersalah. Sasaran tersebut dipilih karena dianggap sebagai simbol penyebaran pesan yang efektif oleh para teroris. Serangan terorisme cukup meresahkan masyarakat karena telah menjatuhkan banyak korban jiwa.

Terorisme dapat menimbulkan rasa kecemasan yang berkepanjangan di negara yang mengalami ancaman dari pelaku tersebut. Selain itu terorisme bukan hanya kejahatan yang mengancam, merusak keamanan serta keutuhan suatu bangsa dan negara, tetapi juga merusak tatanan dan kedamaian masyarakat internasional. Harmonisasi global dapat tenggelam karena bisa jadi masing-masing negara saling mencurigai dan mengancam negara yang lain, karena ada di antara tersangka atau pelakunya berasal dari negara tersebut. Misalnya ketika pelaku-pelaku teroris tersangka sendiri adalah dari warga negara Indonesia.

Dalam sejarahnya, terorisme identik dengan suatu aktivitas kelompok revolusioner ekstrim kiri seperti Brigade Merah di Italia, ataupun kelompok ekstrim kanan seperti Neo-Nazi dan Skinheads di Eropa. Di sisi lain, dengan munculnya kelompok seperti Al-Qaeda, basis religius juga menjadi bagian dari variasi identifikasi mengenai kelompok teroris, khususnya yang terjadi dalam dasawarsa terakhir. Sebagai salah satu kelompok teroris, Al Qaeda juga menjadi semakin signifikan, kelompok ini diduga mempunyai suatu jaringan global yang luas dan menjadi ancaman di dunia internasional.

Terorisme dapat menimbulkan rasa kecemasan yang berkepanjangan di negara yang mengalami ancaman dari pelaku tersebut. Selain itu terorisme bukan hanya kejahatan yang mengancam, merusak keamanan serta keutuhan suatu bangsa dan negara, tetapi juga merusak tatanan dan kedamaian masyarakat internasional. Harmonisasi global dapat tenggelam karena bisa jadi masing-masing negara saling mencurigai dan mengancam negara yang lain, karena ada di antara tersangka atau pelakunya berasal dari negara tersebut. Misalnya ketika pelaku-pelaku teroris tersangka sendiri adalah dari warga negara Indonesia.

Pasca tragedi 11 September 2001 terorisme mulai diperhatikan seluruh dunia. Serangan tersebut dilakukan oleh jaringan teroris bernama Al-Qaeda. Tragedi ini layak dikatakan sebagai tragedi nasional bagi Amerika Serikat. Peristiwa 11 September 2001 memunculkan perubahan paradigma tentang keamanan dan ancaman nasional.

Terorisme memiliki jaringan yang luas sehingga menjadi suatu ancaman bagi suatu keamanan nasional dan perdamaian. Terorisme dapat menimbulkan adanya permasalahan besar terhadap keamanan manusia. Terorisme memberi dampak ancaman yang besar terhadap negara juga masyarakat internasional dan individu. Terorisme tidak termasuk kedalam suatu kejahatan yang biasa melainkan kejahatan yang serius dan terorganisir bahkan melibatkan kejahatan terhadap kemanusiaan. Maka dalam kasus terorisme harus dilakukan suatu tindakan pemberantasan dan pencegahan secara serius sehingga ancaman dari terorisme terhadap adanya penekanan hak asasi manusia dapat dicegah.

Sejak peristiwa 11 September 2001 masyarakat Indonesia dihadapkan dengan keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya aksi teror. Dampak dari tindakan tersebut adalah timbulnya korban jiwa yang cukup banyak serta kerugian-kerugian harta benda dan memperparah keadaan ekonomi bangsa yang sedang terpuruk akibat krisis yang berkepanjangan. Berikut adalah tabel yang menunjukkan data korban meninggal (*fatalities*), luka-luka (*injuries*), kerusakan bangunan (*property*) akibat aksi-aksi terror yang terjadi sejak 2009 sampai dengan 2014.

Tabel 1
Data Kejadian, Korban Jiwa, Luka, harta dan Peringkat

No. (1)	Indikator (2)	2009 (3)	2010 (4)	2011 (5)	2012 (6)	2013 (7)	2014 (8)
1.	Kejadian	19	4.0	21	14	-	-
2.	Korban Jiwa	15	0.0	20	30	-	-
3.	Luka	62	6.0	70	0	-	-
4.	Kerugian Harta	6.0	0.0	5.0	-	-	-

Sumber : Vision of humanity, 2015 dan Universitas maryland, 2015

Dari tabel tersebut maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 kasus terorisme semakin marak yaitu terdapat 10 kejadian dimana terdapat 15 korban jiwa, 62 luka-luka dan 6 kerugian harta benda. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2010 terorisme mengalami penurunan drastis yaitu dengan hanya adanya 4 Kejadian, 0 korban jiwa, 6 luka-luka, dan 0 kerugian harta benda. Sedangkan pada tahun 2011 Kembali mengalami kenaikan yaitu kejadian 21, korban jiwa 20, luka-luka 70, luka-luka 5. Tahun 2012 kejadian. 14 korban jiwa 40 luka-luka 30 sedangkan harta benda tidak ada data. Sehingga terorisme tersebut secara umum mengalami mengalami fluktuasi di mana pada tahun 2012 cenderung naik.

Kasus terorisme yang terjadi di Indonesia di antaranya meliputi peledakan Bom di Jakarta, 17 Juli 2009. Dua ledakan dahsyat terjadi di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton, Jakarta. Ledakan terjadi hampir bersamaan. Sedangkan tahun 2011, adanya

peledakan Bom di Cirebon yaitu 15 April 2011, upaya peledakan Bom di Gading Serpong, 22 April 2011. Dari banyaknya kasus-kasus yang ada di Indonesia membuat masyarakat cemas serta mendorong pemerintah untuk menekan dan mencegah tindakan terorisme.

Untuk mengatasi terorisme di Indonesia, pemerintah terutama pada masa Presiden Megawati membentuk UU No 15 Tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme. UU No. 15 Tahun 2003 tersebut adalah pengesahan dari Perpu No. 1 Tahun 2002 tentang Penyelidikan, Penyidikan dan Penuntutan Kasus Peledakan Bom Bali (Purnawidada,2014:2). Di level multilateral, Indonesia mendukung PBB untuk melakukan perang melawan terorisme melalui dukungannya atas pembentukan *Counter Terrorism Committee* (CTC) berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1373 tahun 2001. (Wuryandari, dkk, 2014:29).

PEMBAHASAN

Statistik Jenis Serangan, Jenis Senjata, Kelompok Terorisme, dan Jenis Target

Kasus terorisme yang terjadi di Jawa Tengah dapat diidentifikasi berdasarkan indikator jenis Serangan, jenis Senjata, kelompok terorisme, dan jenis target. Berikut ini disajikan tabel berdasarkan jenis serangan dan jenis senjata.

Tabel 2
Jenis Serangan dan Jenis Senjata

No (1)	Jenis Serangan (2)	Jenis senjata (3)	Tahun (4)	Tempat (5)
1.	Bom / Ledakan	Ledakan/bom/dinamit	25-09-2011	Surakarta
2	Bom / Ledakan	Ledakan/bom/dinamit	15-3-2012	Semarang
3.	Serangan berenjata	Senjata api	17-8-2012	Surakarta
4	Bom / Ledakan	Ledakan/bom/dinamit	18-8-2012	Surakarta
5	Bom / Ledakan	Ledakan/bom/dinamit	20-11-2012	Sukoharjo
6	Bom / Ledakan	Ledakan/bom/dinamit	16-9-2013	Semarang

Sumber :www.start.umd.edu.

Di samping itu, kasus terorisme yang terjadi di Jawa Tengah dapat diidentifikasi berdasarkan indikator kelompok terorisme dan jenis target. Berikut ini dibuat ke dalam table terkait dengan hal tersebut.

Institusi Penanggulangan Teror Kepolisian Daerah Jawa Tengah

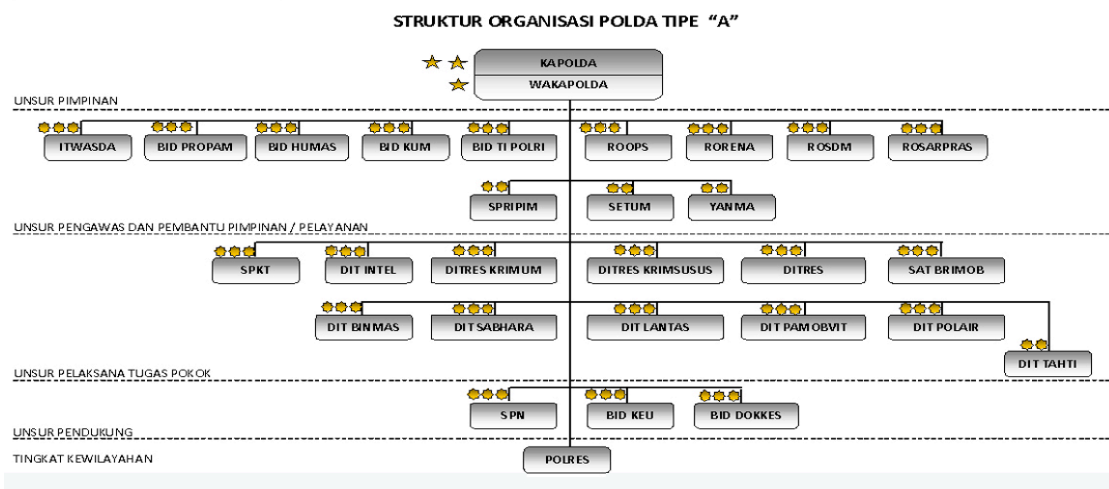
Dalam melakukan penindakan terorisme, Polisi Daerah Jawa Tengah juga bekerjasama dengan Detasemen Khusus 88 Mabes Polri. Dalam menangani kasus tindak pidana terorisme yang melakukan penindakan secara langsung adalah Densus 88 Mabes Polri dan untuk Ditreskrimum Polisi daerah hanya membantu Densus 88 yaitu melakukan monitoring, dan melakukan dokumentasian data terkait dengan jaringan terorisme (wawancara dengan Supri Subdit I, 30/01/2016). Keberadaan Densus 88 dan Satuan Tugas Khusus telah melakukan tugas pelacakan yang intensif terhadap para tersangka dan pengawasan aktivitas jaringan terorisme. Keberadaan lembaga pelatihan antiteror Jakarta Center for Law Enforcement Cooperation (JCLEC) dan Pusat Pelatihan Anti Teror

dengan bantuan dan kerja sama pemerintah Australia, Amerika, Belanda, dan Jepang telah mendukung upaya peningkatan kapasitas kelembagaan Polri dalam menanggulangi terorisme (Bappenas, 2013).

Densus 88 AT Polda Jateng secara struktur berada dibawah Direktur Reskrim Polda Jateng. Densus 88 AT bertugas menyelenggarakan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana teror serta mengembangkan informasi tentang keberadaan dan aktivitas setiap orang atau unsur masyarakat yang dipandang merupakan jaringan atau berpotensi dijadikan sebagai jaringan kegiatan terorisme Internasional dalam pelaksanaannya dapat bekerja sama dengan Instansi terkait. Dalam melakukan pengamanan Tempat kejadian perkara tindak terorisme Tim Densus akan meminta secara langsung maupun melalui surat kepada Pimpinan di tingkat wilayah untuk melakukan pengamanan cadangan pada Tempat kejadian perkara (Wawancara dengan Subdit I, 26/02/2016)

Struktur Organisasi Polda Jateng

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH JAWA TENGAH



Sumber: (<http://www.jateng.polri.go.id/>)

Itwasda (Inspektorat Pengawasan Daerah)

Itwasda adalah unsur pengawas dan pembantu pimpinan pada Polda yang berada dibawah Kapolda. Tugas Itwasda adalah menyelenggarakan pengawasan dan pemeriksaan umum dan perbendaharaan dalam lingkungan Polda Itwasda menyelenggarakan fungsi : (Kepolisian Daerah Jawa Tengah) : 1 Perencanaan dan pengadministrasian umum, penatausahaan dan urusan dalam, pengurusan personel, sarana dan prasarana (Sarpras), dan pelayanan keuangan di lingkungan Itwasda, 2 Perumusan kebijakan umum di bidang penyelenggaraan pengawasan fungsional di lingkungan Polda. 3 Pemberian arahan dan bimbingan atas pelaksanaan pengawasan melekat dalam jajaran Polda. 4 Pengawasan dan pemeriksaan atau wasrik baik yang terprogram rutin maupun tidak terprogram meliputi Wasrik khusus dan Verifikasi, terhadap aspek manajerial semua unit organisasi khususnya proses perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian program kerja serta pengelolaan dan administrasi anggaran dan perbendaharaan.

Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditres krimum)

Ditreskrimum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 huruf c merupakan unsur pelaksana tugas pokok yang berada dibawah Kapolda. Ditreskrim bertugas menyelenggarakan penyelidikan, penyidikan, dan pengawasan penyidikan tindak pidana umum, termasuk fungsi identifikasi dan laboratorium forensik lapangan. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2),

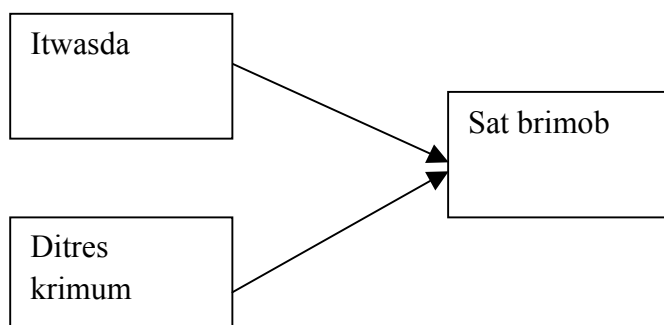
Ditreskrim menyelenggarakan fungsi: Pembinaan pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana umum, identifikasi dan laboratorium forensik lapangan, Pelayanan dan perlindungan khusus kepada remaja, anak, dan wanita baik sebagai pelaku maupun korban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, Pengidentifikasian untuk kepentingan penyidikan dan pelayanan umum, Penganalisisan kasus beserta penanganannya, serta mempelajari dan mengkaji efektifitas pelaksanaan tugas Ditreskrim, Pelaksanaan pengawasan penyidikan tindak pidana umum di lingkungan Polda, Pengumpulan dan pengolahan data serta menyajikan informasi dan dokumentasi program kegiatan Ditreskrim (Kepolisian Daerah Jawa Tengah).

Satuan Brigade Mobil (Sat brimob)

Satbrimob sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 huruf l merupakan unsur pelaksana tugas pokok pada tingkat Polda yang berada di bawah Kapolda. Satbrimob bertugas melaksanakan kegiatan penanggulangan terhadap gangguan keamanan berintensitas tinggi antara lain terorisme, huru-hara atau kerusuhan massa, kejahatan terorganisir bersenjata api atau bahan peledak, penanganan senjata kimia, Biologi dan Radioaktif (KBR) serta pelaksanaan kegiatan SAR. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Satbrimob menyelenggarakan fungsi : Pemberian latihan teknis di lingkungan Satbrimob guna mewujudkan standarisasi kemampuan dan kesiapan operasional satuan, Penyiapan personel Satbrimob dalam rangka mendukung tugas satuan fungsi dan satuan kewilayahan di lingkungan Polda, Pelaksanaan tugas operasional Brimob yang meliputi tugas Gegana dan Pelopor dalam rangka operasional kepolisian, penanganan senjata kimia (KBR), serta pemberian bantuan teknis dan kekuatan (*back up*) sesuai dengan standar operasional prosedur, Pengumpulan dan pengolahan data, serta penyajian Informasi dan dokumentasi melalui program dalam suatu kegiatan di Satbrimob (Kepolisian Daerah Jawa Tengah).

Berdasarkan tiga bagian Polda Jateng yang menagani terorisme, maka berdasar dari masing-masing fungsi yang diperankan maka bagian tersebut memiliki peran masing dengan skema sebagai berikut :

Bagan 2.1
Hubungan antara Itwasda, Ditres krimum, dan Sat brimob



Sumber: diolah dari wawancara dengan Bapak Supri Subdit I

Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat bahwa Itwasda dan Ditres krimun berperan dalam mempersiapkan strategi dan penidikan penyelidikan yang pada nantinya akan dilaksanakan oleh Sat Brimob. Penanggulangan kasus terorisme di Jawa Tengah dilakukan oleh ketiga posisi tersebut dengan tim Densus 88. Tim densus 88 merupakan sebuah satuan yang bertugas menangani terorisme langsung dan terjun ke lapangan langsung apabila ada kasus terorisme di lapangan.

Pasukan Densus 88 dibantu oleh Sat I Gegana. Pasukan Gegana merupakan bagian dari anggota Polri, yang membantu Densus 88 dalam menangani terorisme. Tugas Gegana Polri berupa mengatasi terror, *search and rescue* (SAR), dan melakukan tugas penjinakan bahan peledak. Pasukan Gegana ini juga dapat berasal dari anggota densus 88 yang merangkap menjadi pasukan Gegana, apabila memiliki kelebihan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DitReskrimsus Polda Jateng tanggal 16 September 2015 jam 10.30 di Polda Jateng. Polda Jateng telah melakukan penyelidikan dan penelusuran terhadap tindak kasus kejahatan terorisme di Jawa Tengah. Untuk menangani terorisme maka terdapat bagian khusus yang mengatasi terorisme yaitu bernama Densus .

Polda dan Mabes Polri pusat memiliki tujuan yang sama. Karena itu aparat kepolisian seperti Densus 88 dibentuk khusus dalam berperan menangani masalah terorisme di Jawa Tengah. Polda Jateng sendiri tidak mempunyai pasukan khusus seperti Densus 88 di Mabes. Namun Mabes Polri memiliki Densus 88 guna memberantas tindakan terorisme di Indonesia dan senantiasa membantu Polda apabila kekurangan personel. Perbedaan untuk Densus 88 di Polda dan Mabes adalah kemampuan dan prasarana yang lebih memadai dengan pasukan Densus 88 di Mabes lebih unggul.

Polda Jateng tentunya bekerja dalam mengamankan tempat kejadian jika ada kasus terorisme sesuai dengan pemberian perintah dari Densus 88 yang berasal dari Mabes Polri. tentunya, dalam penanganan kasus terorisme Mabes Polri indonesia tidak menyerahkan sepenuhnya kedaulatannya kepada Densus 88.

Sebelum melakukan sebuah tindakan Polda Jateng melakukan evaluasi terlebih dahulu agar perencanaan dapat berjalan dengan lancar. Densus 88 dalam melakukan tindakan terorisme yaitu melakukan dua kegiatan, yaitu penyidikan dan penyelidikan. Peran dalam penyidikan dan penyelidikan dilakukan oleh Densus 88 yaitu fungsi operasional untuk mengatasi masalah terorisme. Densus 88 AT Polda Jateng secara struktur berada dibawah Direktur Reskrim Polda Jateng.

Densus 88 AT bertugas menyelenggarakan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana teror serta mengembangkan informasi tentang keberadaan dan aktivitas setiap orang atau unsur masyarakat yang dipandang merupakan jaringan atau berpotensi dijadikan sebagai jaringan kegiatan terorisme internasional dalam pelaksanaannya dapat bekerja sama dengan instansi terkait.

Fungsi yang diselenggarakan oleh Densus 88 AT antara lain adalah: (<http://www.jateng.polri.go.id/>): Penyelidikan, meliputi negosiasi pendahulu, penetrasi dan Intelijen, Penindakan meliputi negosiasi pendahulu, penetrasi dan penjinakan bahan peledak, Investigasi, meliputi kegiatan pengolahan Tempat Kejadia Perkara(TKP), pemeriksaan terhadap saksi / tersangka / barang bukti dan penyerahan perkara dalam rangka CJS (*Criminal Justice System*), Bantuan, meliputi kegiatan memberikan dukungan peralatan, komunikasi, transportasi dan material kerjasama luar negeri dan dalam negeri.

Upaya peningkatan kemampuan Polri tersebut telah berperan serta pada serangkaian keberhasilan penangkapan kelompok terorisme. Berdasarkan fakta yang ada, kelompok teroris Palembang tersebut memiliki hubungan erat dengan jaringan terorisme di Semarang dan Wonosobo, Jawa Tengah.

Upaya Polda Jateng Membantu Densus 88 dalam Menangani Terorisme di Jawa Tengah

Upaya penanganan terorisme yang dilakukan Polda Jateng, dibagi menjadi dua yaitu: A. Melakukan pengamanan tempat kejadian perkara terhadap kegiatan penegakan hukum yang dilakukan Mabes Polri, antara lain: pengawalan narapidana teroris dan pengamanan saksi. Polda Jateng tentu tidak melakukan penanganan terorisme sendiri akan tetapi juga berkordinasi dengan Mabes Polri sebagai institusi kepolisian pusat dalam penanganan

kejahatan terutama terorisme, **B.** Melakukan pembinaan dan penggalangan jaringan terhadap mantan narapidana teroris dan keluarga teroris yang di tersebar di Jawa Tengah. Pembinaan dan penggalangan jaringan terhadap mantan narapidana teroris terus dilakukan karena proses ini termasuk dalam proses radikalisisasi yang ampuh dalam mencegah terorisme muncul kembali.

Penindakan Kasus – kasus Terorisme di Jawa Tengah

Pada tahun 2009 di Cilacap, Jawa Tengah terjadi sebuah penangkapan pelaku diduga terkait dengan jaringan Palembang, Sumatra Utara. Pelaku terorisme yang bernama Saefudin Zuhry diduga merupakan kaki tangan dari Noordin M.Top yang menyuplai senjata-senjata (VivaNews, 2009). Saefudin Zuhry bertempat tinggal di desa yang ada dikawasan wilayah Cilacap, Saefudin Zuhry sendiri diketahui sebagai seorang yang ahli pengobatan tradisional seperti bekam dan penjual madu (VivaNews, 2009). Saefudin Zuhry juga diketahui terkait dengan jaringan Noodin M.Top buronan yang berasal dari Malaysia. Setelah Densus 88 mengetahui keberadaan Saefudin Zuhry dilakukan penangkapan oleh tim Densus 88 Mabes Polri di Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap pada 21 Juni 2009 (Kompas, 2009).

Pada tahun 2010 di Klaten, Jawa Tengah terjadi penangkapan terduga teroris berawal dari kasus penembakan yang diarahkan kepada dua anggota di Purworejo. Dari kasus tersebut diperoleh petunjuk pelaku teroris yang menembak kedua anggota kepolisian tersebut. Setelah itu tim Densus 88 menyerbu rumah kos di Dusun Cungkrungan, Blang Wetan, Klaten yang diduga menjadi tempat tinggal pelaku terorisme. Salah satu pelaku terorisme yang berinisial YH tertembak mati dan 3 lainnya tertangkap yaitu Abdullah Sonata, Sogir, dan Agus (Okezone, 2010). Ketiga pelaku kemudiandibawa menuju Mabes Polri di Jakarta. Selain itu juga ditemukanebuah senjata revolver, bahan peledak dan amunisi, sebanyak 441 peluru, meliputi 210 butir untuk senjata sejenis FN dan 231 butir untuk revolver (Suara Merdeka, 2010).

Pada tahun 2010 di Kudus Jawa Tengah terjadi penangkapan pria bernama Abu Tholut yang diduga pelaku teroris. Pelaku diduga terlibat dalam kasus bom Atrium Senen pada tahun 2001 lalu. pelaku juga diketahui sebagai orang penting di Aceh yakni menjadi mantan ketua pimpinan jaringan teroris Aceh atau Pimpinan Jamaah Mantiqi III Jamaah Islamiyah dan pelaku juga diduga terlibat perampokan di Bank CIMB Niaga di Medan, Sumatra Utara pada 18 Agustus 2010 (Antarnews, 2010). Penangkapan Abu Tholut dilakukan di Desa Bae, Kabupaten Kudus pada 10 Desember 2010, Polisi menemukan sejumlah peluru dalam kantong plastik berjumlah 22 butir dan pistol berjenis FN caliber 9 mm buatan Belgia dengan delapan butir peluru di dalamnya (News Viva, 2010)

Pada 2011 terjadi penangkapan terduga teroris di Semarang yang Salah satu pelaku diketahui bernama Rifqi Azizi. Penangkapan tersebut bermula pada saat pelaku melakukan aksi pengeboman di Masjid Adz Dzakra Mapolresta di Cirebon pada 15 April 2011 dan Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton Solo pada 25 September 2011 (Tempo, 2011). Ketiga pelaku tersebut juga diketahui telah lama menentukan target sasaran di Semarang (Okezone, 2011). Setelah Tim Densus 88 mengetahui lokasi pelaku, dilakukan penyergapan di belakang Pasar Mangkang Semarang pada 29 September 2011 dan berhasil menangkap (News Viva, 2011).

Pada 2011 di Sukoharjo Jawa Tengah terjadi penangkapan dua pelaku yang diduga teroris. Salah satu pelaku yang ditangkap bernama Antok diketahui bekerja sebagai mantan anggota dari jaringan kelompok Hisbah disebut sebagai Tauhid wal Jihad. Kelompok Laskar Hisbah juga telah didirikan sejak akhir tahun 1990 atau tahun 2000. Pelaku juga meneror gereja-gereja Solo menjelang hari Natal Pelaku juga terkait dengan teroris di Klaten, Sleman, dan serta Sukoharjo (Harian Jogja, 2011). Setelah Densus 88

mendapatkan bukti serta informasi dari Polda Jateng mengenai kedua pelaku, Densus 88 langsung menyergap pelaku di Desa Waru, Kecamatan Baki Sukoharjo, dari penangkapan ditemukan sejumlah bahan peledak dan lima rangkaian bom (Antar News, 2011).

Pada 2012 terjadi penangkapandua pelaku terror yang bernama Hamzah dan Andika di Laweyan Solo Jawa Tengah. Penangkapan kedua pelaku terorisme bermula pada saat Densus 88 mendapat informasi dari kedua pelaku membantu Abu Muzab agar mendapatkan bahan-bahan yang dipergunakan pembuatan bahan peledak (Tribun News, 2015).Setelah Densus 88 menemukan keberadaan kedua pelaku, Densus 88 langsung mengikuti pelaku yang sedang berada di Solo. Densus 88 menangkap terlebih dahulu Hamzah yang sedang mengendarai kendaraan di Jalan Haryo Panular, Laweyan.Setelah penangkapan Hamzah kemudian Tim Densus langsung menangkap Andika yang tengah berada di dekat Mushola Karang Asem, Laweyan, Solo (CNN Indonesia, 2012).

Pada 2012 di Lawu Timur, Mojosongo, Jebres, Solo terjadi penangkapan tiga anggota yang diduga merupakan jaringan kelompok Hasmi atau Harakah Sunni untuk masyarakat Indonesia.Penangkapan ketiga pelaku terjadi pada saat pimpinan kelompok Hasmi Abu Hanifah serta Pujiyanto sedang berada di Jalan Lawu Timur, Mojosongo, Jebres, Solo. Setelah tertangkapnya Abu Hanifah dan Budianto tidak lama kemudian Densus 88 menangkap Harun di Jalan Sumpah Pemuda, Mojosongo, Solo.Setelah tertangkapnya ketiga pelaku disolo Densus 88 langsung menggeledah rumah Giyono yang dikontrak Budiyanto.Di rumah kontrakan tersebut di temukan dua alat detonator. Setelah tim Densus 88 langsung menggeledah rumah Abu Hanifah yang berada disamping kontrakan Budiyanto dan ditemukan senapan angin,samurai, pistol Baretta, dan CPU(Suara Merdeka, 2012).

Pada 2012 di Solo terjadi penangkapan dua pelaku yang diduga teroris yang bernama Rizki dan Andri. Penangkapan kedua pelaku dilatar belakangi dalam perakitan bom yang telah di letakan di Solo dan Sukoharjo pada 7 desember 2012. Dari hasil penangkapan ditemukansebuah bom rakitan dan bom molotov di Gereja kristus raja di Jalan Pramuka Sukoharjo juga ditemukannya bom disekitar Mapolsek yang berada di Pasar Kliwon Solo. Dari hasil Bom di beberapa Kota tersebut diduga dirakit oleh kedua pelaku.Pelaku juga pernah belajar latihan militer di Poso (Kompas, 2012).

Pada 2013 terjadi penangkapan di Semarang terhadap anggota jaringan Beji. Penyergapan dilakukan setelah anggota jaringan Beji yang bernama Fajar Sidik melakukan perampokan toko mas yang berada di Tabora Jakarta Pusat pada 27 Maret 2013 (Kompas, 2013). Fajar Sidik juga sebagai perantara dalam penyelundupan senjata api untuk dijual kepada pelaku terorisme di kawasan Beji Depok Jawa Barat. Penangkapan Fajar Sidik dilakukan setelah ada pengembangan dari kasus penangkapan empat tersangka pelaku terorisme yang berada di Polda Metro Jaya (Solopos, 2013). Setelah diketahui keberadaan pelaku di Kawasan Simpang Lima, Densus 88 melakukan penangkapan terhadap Fajar Sidik (Okezone, 2013) .

Pada 2013 terjadi penangkapan seorang pria yang diduga pelaku terorisme di Banyumas yaitu Imam Syafei. Imam Syafei dikabarkan terlibat dalam sebuah jaringan yang dipimpin oleh Sigit dan Rohadi yang telah diamankan terlebih dahulu. Selain itu Imam Syafei juga melakukan latihan militer dan dilatih dalam merakitan bom oleh Sepriano.Imam Syafei juga masuk kedalam daftar pencarian orang oleh Densus 88. Tidak hanya itu saja, pelaku juga mengetahui rencana Sigit dan Rohadi yang akan melakukan pegeboman di Kedutaan Besar Myanmar dan aksi terror terhadap umat Budha (Kompas, 2013).

Pada 2013 di Desa Ungaran, Kecamatan Kutowinangun, Kebumen, Jawa Tengah terjadi penangkapan pelaku terorisme. Penyergapan pelaku terjadi pada 09 Mei 2013 saat kedua pelaku sedang berada di BRI Kuntowinangun. (Tribunnews, 2013) penangkapan itu

menyebabkan tiga orang tertembak mati (Solopos, 2013).Penyergapan di Kebumen juga berkaitan dengan kasus yang telah terungkap sebelumnya di beberapa wilayah seperti Tambora, Depok, Poso, Makassar, dan Bangka Jakarta Selatan (Detik, 2013).

Pada 2014 di Kampung Sewu, Surakarta terjadi penangkapan pelaku yang diduga teroris yang bernama Riyanto. Pelaku diketahui termasuk jaringan terorisme kelompok Mujahidin Indonesia Barat (MIB) di bawah pimpinan Abu Roban yang juga pemimpin Halaqoh Ciledug yang sebelumnya pernah dipimpin Abu Omar (News Viva, 2013). Riyanto juga terlibat dalam perampokan Bank BRI Jeketro Grobogan yang menimbulkan kerugian sebesar Rp 300 juta pada 28 Maret 2013 (Kompas, 2013) dan perampokan di Kantor Pos Parung dengan kerugian Rp 30 juta pada tahun 2012 untuk pendanaan aksi-aksi teroris yang dipimpin oleh Abu Roban. Penangkapan pelaku dilakukan pada 11 Agustus 2014 di pertigaan Jalan Kampung Sewu, Surakarta (Tribun News, 2014).

Kendala – kendala yang dihadapi oleh Densus 88 dan Polisi Jawa Tengah dalam melakukan pengamanan tempat kejadian penyergapan teroris yakni: 1. Penanganan tempat kejadian perkara atau bom harus melalui *Standard Operating Procedures* dari Tim Penjinak Bahan Peledak, Unit Kesehatan, Tim Labfor, dan Tim DVI, 2. Belum sepenuhnya anggota Polisi Republik Indonesia yang memahami perkara tindak pidana teroris dalam penanganan Tempat kejadian perkara (TKP), 3. Bahwa dari Tempat kejadian perkara sebelum Tim dari penjinak bahan peledak datang dan menyatakan Tempat kejadian steril masih banyak Masyarakat yang penasaran untuk mendekati Tempat kejadian perkara secara langsung, hal ini sangat berbahaya untuk masyarakat, dan 4. Sebagaimana Pelaku terror melakukan perlawanan pada saat penangkapan terhadap petugas (Wawancara dengan Subdit I, 26/02/2016).

PENUTUP

Terorisme merupakan sebuah tindakan yang untuk menciptakan rasa takut pada masyarakat. Tujuan terorisme adalah bermotif politik. Sasaran terorisme ditentukan secara acak, termasuk juga kepada masyarakat sipil yang tidak bersalah. Sasaran tersebut dipilih karena dianggap sebagai simbol penyebaran pesan yang efektif oleh para teroris.

Di Indonesia terutama di Jawa Tengah juga terdapat banyak kasus terorisme. Untuk itu penegak hukum terutama Polda Jateng memiliki peran dalam menangani terorisme. Secara keseluruhan peran Polda Jateng tersebut adalah dengan melakukan pembentukan Struktur organisasi IV Unit Teroris Subdit I Keamanan Negara Ditreskrim dan dengan dibentuknya fungsi Direktorat Pembinaan Masyarakat (Ditbinmas) Polda Jateng.

Polda Jateng juga melakukan dua implementasi nyata dalam menangani terorisme di Jawa Tengah. Pertama, Polda Jateng berperan menyediakan pengamanan tempat kejadian perkara terhadap kegiatan yang dilakukan penegakan hukum yaitu Mabes Polri, kegiatan yang diamankan oleh Polda Jateng pada saat Mabes Polri sedang melakukan penyergapan pelaku. Polda Jateng bertugas mengamankan tempat kejadian perkara yang sedang berlangsung. Kedua, Polda Jateng melakukan pembinaan dan penggalangan jaringan terhadap mantan napi teroris dan keluarga teroris yang tersebar di Jawa Tengah. Pembinaan tersebut bertujuan untuk memberi motivasi dan ketenangan terhadap napi teroris dan serta keluarga teroris yang berada di Jawa Tengah.

Referensi

Ada Penggerebekan Teroris di Klaten, 1 Tewas. Nazarudin Latief. 2010.

<http://news.okezone.com/read/2010/06/23/340/345945/ada-penggerebekan-teroris-di-klaten-1-tewas> tanggal 20 februari 2016.

Aparat Kepolisian Tahan Tersangka Kasus Tambora. 2013.

- <http://tekno.kompas.com/read/2013/04/03/02472812/aparat.kepolisian.tahan.terangan.kasus.tambora> tanggal 21 februari 2016.
- Berkas Dua Teroris Solo Diserahkan ke Kejari Jaktim.2012.
<http://nasional.kompas.com/read/2012/09/06/15420211/berkas.dua.teroris.solo.diserahkan.ke.kejari.jaktim> tanggal 21 februari 2016.
- Densus 88 Bekuk Seorang Teroris di Sukoharjo. 2011.
<http://www.antaraneews.com/berita/243340/densus-88-bekuk-seorang-teroris-di-sukoharjo> tanggal 20 februari 2016.
- Densus 88 Tangkap Dua Terduga Teroris di Solo. Damar Sinuko. 2012. CNN Indonesia.
<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20151230105954-20-101132/densus-88-tangkap-dua-terduga-teroris-di-solo/> tanggal 20 februari 2016.
- Detasemen Khusus 88 Anti Teror.
<http://www.jateng.polri.go.id/home.php?menu=108> tanggal 10 januari 2016.
- Diduga Teroris, Warga Cilacap Diringkus Densus 88. 2009.
<http://www.nasional.kompas.com/read/2009/06/21/17564370/diduga.teroris.warga.cilacap.diringkus.densus.88> tanggal 20 februari 2016.
- Direktorat Reserse Kriminal Umum.
<http://www.jateng.polri.go.id/home.php?menu=102> tanggal 10 Januari 2016.
- Ditangkap: Abu Tholut, Gembong Teroris. Elin Yunita Kristanti dan Eko Huda S. 2010.
fokus.news.viva.co.id/news/read/193156-abu-tholut-ditangkap--singkat-tanpa-perlawanan tanggal 20 februari 2016.
- Global Terorisme Data Base.
<https://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?chart=country&search=indonesia> tanggal 05 Januari 2016.
- Inspektorat Pengawasan Daerah.
<http://www.jateng.polri.go.id/home.php?menu=109> tanggal 05 Januari 2016.
- Lebih Dahsyat dari Bom Bali. 2012.
<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/10/30/203730/Lebih-Dahsyat-dari-Bom-Bali> tanggal 20 februari 2016.
- Pencegahan dan Penanggulangan Terorisme. 2007.
http://bappenas.go.id/files/2113/6082/9893/bab-06terorisme_20090202212311__1757__5.pdf tanggal 08 februari 2016.
- Satuan Brigade Mobil.
<http://www.jateng.polri.go.id/home.php?menu=107> tanggal 10 januari 2016
- Struktur Organisasi.
<http://www.jateng.polri.go.id/home.php?menu=3> tanggal 05 Januari 2016.
- University of Maryland (2015,07 Oktober).Fatalities,
http://www.start.umd.edu/gtd/search/Results.aspx?chart=fatalities&casualties_type=b&casualties_max=&dtp2=all&country=93 tanggal 10 april 2015.
- Wuryandari, Tim. 2014, *Politik Luar Negeri Indonesia dan Isu Terorisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusgiantoro, Purnomo; Purwawidada, Fajar, 2014, *Jaringan Baru Teroris Solo*, Jakarta: PT Gramedia.